

# JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

## Pengaruh Pernikahan Pada Usia Dini Terhadap Kesehatan Mental Remaja di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru

*The Influence of Early Marriage on Adolescent Mental Health in Pujananting District, Barru Regency*

Dian Anggraeni Rachman

Universitas Negeri Makassar

### Article Info

#### Article History

Received: 05 Oct 2024

Revised: 16 Oct 2024

Accepted: 31 Oct 2024

### ABSTRACT / ABSTRAK

Indonesia is one of the countries with a high rate of early marriages, with around 1.2 million women aged 20-24 marrying before the age of 18. This study aims to examine the factors influencing early marriage on the mental health of adolescents in Pujananting subdistrict, Barru Regency. This research is quantitative, using a Cross-Sectional method. The study population consists of all adolescents who married at an early age in Pujananting subdistrict, Barru Regency, totaling 100 respondents. The sampling technique used is total sampling, meaning the sample size equals the population size. Data analysis was conducted using SPSS, with univariate and bivariate analyses (simple linear regression test). The results showed that social pressure factors (X1), religious guidance factors (X2), premarital pregnancy factors (X3), cultural factors (X4), and economic factors (X5) have a significant value of  $0.000 < 0.05$ , thus  $H_0$  is rejected, and  $H_a$  is accepted. It can therefore be concluded that early marriage has a significant influence on the mental health of adolescents in Pujananting subdistrict, Barru Regency.

**Keywords:** Early Marriage, Mental Health

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi, dengan sekitar 1,2 juta perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pernikahan pada usia dini terhadap kesehatan mental remaja di kecamatan Pujananting Kabupaten Barru. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang melakukan pernikahan pada usia dini di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru yang berjumlah 100 orang responden. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik total sampling yang dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS. Kemudian dilakukan analisis univariat dan bivariat (uji regresi linear sederhana). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor tekanan sosial (X1), faktor tuntunan agama (X2), faktor kehamilan diluar nikah (X3), faktor adat (X4), faktor ekonomi (X5) mempunyai nilai signifikan  $0.000 < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan pada usia dini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru.

**Kata kunci:** Pernikahan Usia Dini, Kesehatan mental

### Corresponding Author:

Name : Dian Anggraeni Rachman, S.KM., M.Kes  
Affiliate : Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar  
Address : Jl. Wijaya Kusuma No. 14 Banta-Bantaen, Kecamatan Rappocini, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90222  
Email : dian.anggraeni.r@unm.ac.id

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat pernikahan dini yang tinggi, dengan sekitar 1,2 juta perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun. Ini menempatkan Indonesia di peringkat ke-8 secara global dalam angka pernikahan dini (Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2022). Sekitar 21% perempuan berusia 20-24 tahun di seluruh dunia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Ini menunjukkan penurunan dari 25% dalam dekade sebelumnya, yang berarti sekitar 25 juta pernikahan anak telah dicegah dalam sepuluh tahun terakhir (UNICEF, 2019). Di negara berkembang, lebih dari 700 juta perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, dan 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun (Latifa, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang menikah pada usia muda lebih rentan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Mereka sering kali mengalami isolasi sosial, tekanan emosional, dan kekerasan dalam rumah tangga, yang semuanya berdampak negatif pada kesehatan mental mereka. Sebuah studi di Indonesia menemukan bahwa pernikahan dini berkontribusi pada peningkatan tingkat depresi di kalangan perempuan, dengan penundaan satu tahun dalam pernikahan mengurangi kemungkinan mengalami depresi (The Conversation, 2023).

Menurut pasal 7 ayat (1) UU No. 1 Tahun 1974 seorang boleh menikah, ia harus memenuhi syarat, laki-laki harus berumur di atas 19 tahun dan perempuan harus berumur di atas 16 tahun. Oleh karena itu, apabila terdapat orang yang berusia di bawah 19 tahun (laki-laki) dan 16 tahun (perempuan), maka permohonan pengecualian harus diajukan ke pengadilan atau pejabat lain, atas petunjuk orang tua baik laki-laki maupun perempuan (SYALIS & Nurwati, 2020).

Badan Koordinasi Nasional Keluarga Berencana (BKKBN) dan undang-undang yang menetapkan batasan usia menikah tentu saja didasarkan pada berbagai faktor. Anak yang belum siap menikah di usia muda dapat menimbulkan dampak seperti putus sekolah, terganggunya kesehatan reproduksi, perceraian di usia muda, kekerasan dalam rumah tangga, dan masih banyak lagi. Selain itu, pernikahan dini juga dapat menimbulkan dampak negatif baik secara mental maupun fisik (Sekarayu & Nurwati, 2021).

Kesehatan mental dapat diartikan sebagai kinerja aktivitas netral yang mampu menjadikan individu produktif, mampu membentuk hubungan yang sehat, dan mampu menghadapi kesulitan. Masa remaja merupakan masa terpenting dan tersulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Banyak sekali fenomena permasalahan remaja yang tidak dapat dibedakan dari sudut pandang permasalahan psikologis, sehingga remaja yang kebingungan dalam mengatasi permasalahannya tidak sedikit yang mengalami stres hingga berujung pada depresi (Purnomosidi et al., 2023).

Perkembangan fisik, emosional, dan sosial, perkembangan, termasuk kemiskinan, pelecehan, atau kekerasan, dapat menyebabkan masalah kesehatan mental. Melindungi remaja dari stres, mendorong pembelajaran sosial-emosional dan kesehatan psikologis, dan memastikan bahwa akses terhadap sumber daya kesehatan mental sangat penting untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan selama masa remaja dan dewasa. Selama masa remaja dan dewasa, diperkirakan 1 dari 7 (14%) anak berusia 10 hingga 19 tahun memiliki kondisi kesehatan mental. Namun demikian, sebagian besar penyakit ini masih belum terdiagnosis dan tidak diobati. Remaja dengan kondisi kesehatan mental sangat rentan terhadap pengucilan sosial, diskriminasi, stigma (yang melemahkan motivasi untuk mencari

bantuan), kurangnya pendidikan, perilaku menghindari risiko, kesehatan fisik yang buruk, dan pelanggaran martabat manusia (Azhar et al., 2022).

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, Kecamatan Pujananting ialah salah satu Kecamatan di Kabupaten Barru Provinsi Sulawesi Selatan. Dengan luas 77,88 km<sup>2</sup> terdiri dari 6 desa dan 1 kelurahan. Di kecamatan Pujananting sebagian penduduknya banyak yang melakukan pernikahan di bawah umur dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pengaruh pernikahan pada usia dini terhadap kesehatan mental remaja di Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik Kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*, Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2024. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini di kecamatan Pujananting Kabupaten Barru sebanyak 50 pasangan. Sampel pada penelitian ini adalah semua pasangan yang melakukan pernikahan pada usia dini yaitu 100 orang responden. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah *questioner* dengan menggunakan skala *likert*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur yang merupakan modifikasi dari penelitian Lucky Reza Sakti (2020) yang harus diisi oleh responden. Pertanyaan pertanyaan yang bersifat tertutup diukur menggunakan skala likert 1-4. Peneliti hanya menggunakan 4 skala karena menghindari responden untuk jawaban netral, dari jawaban yang bersifat positif, Sangat Tidak Setuju (STS) = 1, Tidak Setuju (ST) = 2, Setuju (S) = 3, dan Sangat Setuju (SS) = 4.

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis data univariat (McQuitty, 2018) adalah jenis analisis yang hanya melibatkan satu variabel. Dalam kaitannya analisis hubungan antar variabel, maka analisis univariatnya melibatkan satu variabel respon/dependen (Evellin Dewi Lusiana, 2020). Analisis Univariat dalam penelitian ini disajikan pada tabel 1.

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1 menunjukkan bahwa responden dengan range usia 14-16 tahun sebanyak 20 (20,0 %) responden, range usia 20-25 tahun berjumlah 67 (67,0%) responden, dan range usia 20-27 tahun berjumlah 12 (12,0%) responden. Dari sini dapat disimpulkan bahwa usia dominan remaja yang melakukan usia pada usia dini, yaitu pada range usia 20-25 tahun dengan jumlah 67 responden (67,0%). Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 (35,0%) dan 65 responden (65,0 %) dengan jenis kelamin perempuan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin yang didapatkan oleh responden didominasi oleh responden perempuan.

Dilihat dari jenis pekerjaan responden, diketahui bahwa responden yang bekerja sebagai petani terdapat 25 responden (25,0%), wirausaha sebanyak 4 responden (4,0%), wiraswasta sebanyak 16 responden (16,0 %), sementara IRT terdapat 55 responden (55,0%).

**Tabel 1.** Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pernikahan pada Usia Dini di Kecamatan Pujananting.

| Karakteristik Responden |                | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|-------------------------|----------------|---------------|----------------|
| Kelompok Usia (Tahun)   | 14 - 19 Tahun  | 20            | 20,0           |
|                         | 20-25 Tahun    | 67            | 67,0           |
|                         | 25-27 Tahun    | 12            | 12,0           |
| Jenis Kelamin           | Laki-laki      | 35            | 35,0           |
|                         | Perempuan      | 65            | 65,0           |
| Pendidikan Terakhir     | SD             | 27            | 27,0           |
|                         | SMP            | 43            | 43,0           |
|                         | SMA            | 27            | 27,0           |
|                         | Tidak tamat SD | 3             | 3,0            |
| Pekerjaan               | Petani         | 25            | 25,0           |
|                         | Wirausaha      | 4             | 4,0            |
|                         | Wiraswasta     | 16            | 16,0           |
|                         | IRT            | 55            | 55,0           |
| <b>Total</b>            |                | <b>100</b>    | <b>100,0</b>   |

Sumber: Data Primer, 2024

### Analisis Bivariat

Analisis pengaruh variabel terhadap kesehatan mental remaja di Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru menggunakan uji regresi linear sederhana sebagai berikut:

**Tabel 2.** Analisis Bivariat variabel yang memengaruhi Kesehatan Mental Remaja

| Variabel                     | Variabel Y              | F      | Sing. | R     | R- Square |
|------------------------------|-------------------------|--------|-------|-------|-----------|
| Tekanan sosial (X1)          |                         | 4,042  | 0.000 | 0.199 | 0.040     |
| Tuntunan Agama (X2)          |                         | 8,984  | 0.000 | 0.290 | 0.084     |
| Kehamilan di Luar Nikah (X3) | Kesehatan Mental Remaja | 4,399  | 0.000 | 0.207 | 0.043     |
| Faktor Adat (X4)             |                         | 10,340 | 0.000 | 0.309 | 0.095     |
| Faktor Ekonomi (X5)          |                         | 4,778  | 0.000 | 0.216 | 0.046     |

Sumber: Data Primer, 2024

Mengacu pada tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai  $f$  hitung = 4,042 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksikan variabel kesehatan mental atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pernikahan pada usia dini dimensi faktor tekanan sosial (X1) terhadap kesehatan mental remaja (Y). Berdasarkan tabel model summary di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.199 dan nilai koefisien determinasi (R-Square) diperoleh sebesar 0.040, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pernikahan pada usia dini dimensi faktor tekanan sosial (X1) terhadap kesehatan mental remaja sebesar 0.040 atau 4,0%.

Mengacu pada faktor tuntunan agama, dapat diketahui bahwa nilai  $f$  hitung = 8,984 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksikan variabel kesehatan mental atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pernikahan pada usia dini dimensi faktor tuntunan agama (X2) terhadap kesehatan mental

remaja (Y). Berdasarkan tabel model summary di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.290 dan nilai koefisien determinasi (R-Square) diperoleh sebesar 0.084, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pernikahan pada usia dini dimensi faktor tuntunan agama (X2) terhadap kesehatan mental remaja sebesar 0.084 atau 8,4%.

Berdasarkan faktor kehamilan di luar nikah, dapat diketahui bahwa nilai  $f$  hitung = 4,399 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksikan variabel kesehatan mental atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pernikahan pada usia dini dimensi faktor kehamilan diluar nikah (X3) terhadap kesehatan mental remaja (Y). Berdasarkan tabel model summary di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.207 dan nilai koefisien determinasi (R-Square) diperoleh sebesar 0.043, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pernikahan pada usia dini dimensi faktor kehamilan diluar nikah (X3) terhadap kesehatan mental remaja sebesar 0.043 atau 4,3%.

Dilihat dari faktor adat, dapat diketahui bahwa nilai  $f$  hitung = 10,340 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksikan variabel kesehatan mental atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pernikahan pada usia dini dimensi faktor adat (X5) terhadap kesehatan mental remaja (Y). Berdasarkan tabel model summary di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.309 dan nilai koefisien determinasi (R-Square) diperoleh sebesar 0.095, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pernikahan pada usia dini dimensi faktor adat (X5) terhadap kesehatan mental remaja sebesar 0.095 atau 9,5%.

Dan berdasarkan faktor ekonomi, dapat diketahui bahwa nilai  $f$  hitung = 4,778 dengan tingkat signifikan sebesar  $0.000 < 0,05$ , maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksikan variabel kesehatan mental atau dengan kata lain ada pengaruh variabel pernikahan pada usia dini dimensi faktor ekonomi (X7) terhadap kesehatan mental remaja (Y). Berdasarkan tabel model summary di atas dapat dijelaskan bahwa besarnya nilai korelasi/ hubungan (R) yaitu sebesar 0.216 dan nilai koefisien determinasi (R-Square) diperoleh sebesar 0.046, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh pernikahan pada usia dini dimensi faktor ekonomi (X7) terhadap kesehatan mental remaja sebesar 0.046 atau 4,6%.

## PEMBAHASAN

### Pengaruh Faktor Tekanan Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja

Tekanan sosial mengacu pada pengaruh yang diterima individu dari kelompok sosial atau lingkungan keluarga yang mendorong individu untuk bertindak, berpikir, atau merasa sesuai dengan norma atau harapan sosial. Perilaku sosial berasal dari teman sebaya, keluarga, tempat kerja atau masyarakat secara keseluruhan (Alawiyah et al., 2022).

Hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden, yang memiliki skor tertinggi yaitu pada pertanyaan ke lima terkait persoalan hukum melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan Hak Asasi Manusia. Hal ini dapat diartikan bahwanya responden menganggap persoalan hukum melanggar undang-undang tentang pernikahan, perlindungan anak dan hak Asasi Manusia.

Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian tahun 2022 yang dilakukan oleh Akmalul Haqqul Yaqin di Kecamatan Batu Lappa Kabupaten Pinrang yang menyatakan

bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor tekanan sosial. Ada faktor lain, seperti dukungan sosial, ketahanan pribadi, dan kondisi ekonomi, memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kesehatan mental remaja dibandingkan dengan tekanan sosial itu sendiri di Kecamatan Batu Lappa. (Yaqin Akmalul, 2022).

Penelitian ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Adriyusa di Kecamatan Gajah Putih Kabupaten Bener Meriah yang menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap pernikahan pada usia dini merupakan salah satu dampak dari tekanan sosial yang berdampak langsung pada psikologi remaja yang melakukan pernikahan pada usia dini. Masyarakat yang mengetahui terjadinya sebuah pernikahan pada usia dini tersebut akan membicarakan tentang pernikahan tersebut (Ilham et al., 2020). Meski tekanan sosial memberikan manfaat berupa dukungan, dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan mental lebih sering terjadi. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan psikologis dan pendidikan yang memadai kepada remaja dalam situasi tersebut.

### **Pengaruh faktor tuntutan agama terhadap kesehatan mental remaja**

Tuntunan agama adalah panduan atau bimbingan yang diberikan oleh ajaran agama yang membantu masyarakat menjalani kehidupan sesuai dengan keyakinan. Tuntunan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, antara lain ibadah, moralitas, etika dan hubungan antarmanusia.

Penelitian ini terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmalul Haqqul Yaqin di Kecamatan Batu Lappa Kabupaten Pinrang pada tahun 2022 yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tuntunan agama dengan kesehatan mental remaja di Kecamatan Batu Lappa Kabupaten Pinrang. Menikah mengikuti tuntunan agama dapat menjauhkan diri dari manusia yang usil dan menjauhkan diri dari pelanggaran-pelanggaran diharamkan dalam agama. Pasalnya pernikahan memungkinkan masing-masing dari pasangan tersebut menjadikan hubungan biologisnya sah. Pernikahan itu tidak buruk bagi masyarakat, tidak merugikan, tidak menimbulkan kerusakan dan tidak menjerumuskan putra dan putri (Yaqin Akmalul, 2022).

Hal ini juga terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman pada tahun 2022 yang menunjukkan bahwa pernikahan pada usia dini dilakukan untuk mengikuti tuntunan agama. Orang tua tidak mempermasalahkan umur anak yang masih muda, yang penting sang anak sudah baligh. Para orang tua sangat berharap anaknya dapat membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahma. Dimana sebuah keluarga dapat hidup dengan tenang dan tentram jauh dari permasalahan yang dapat menimbulkan pertengkaran serta menjadi keluarga yang penuh dengan rasa cinta kasih, saling menyayangi satu sama lain baik istri maupun suami dan dikaruniai anak yang berbakti kepada kedua orang tua (Rahman, 2022).

Tuntunan agama mungkin mendorong pernikahan pada usia dini dalam konteks tradisi atau kepercayaan. Hal ini dilakukan dengan harapan untuk menjaga kesucian, terhindar dari dosa atau mengikuti aturan agama. Meskipun pernikahan pada usia dini didorong oleh aturan agama, namun dampaknya terhadap kesehatan mental remaja tidak boleh diabaikan. Dukungan masyarakat, pendidikan dan intervensi yang tepat sangat penting untuk membantu remaja mengatasi masalah dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

### **Pengaruh Faktor Kehamilan Di Luar Nikah Terhadap Kesehatan Mental Remaja**

Kehamilan di luar nikah adalah ketika seorang wanita hamil di luar perkawinan yang sah dari ayah anak yang dikandungnya tersebut. Dalam banyak budaya dan masyarakat, kehamilan di luar nikah seringkali dianggap tabu dan dapat menimbulkan stigma sosial terhadap perempuan yang mengalaminya (Tjolly et al., 2023).

Hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden, yang memiliki skor tertinggi yaitu pada pertanyaan ke dua terkait gencarnya expo seks di media sosial menyebabkan remaja kian permisif terhadap seks. Hal ini menunjukkan kekhawatiran yang signifikan di kalangan masyarakat mengenai dampak media sosial terhadap sikap dan perilaku seksual remaja.

Kehamilan di luar nikah merupakan permasalahan sosial yang seringkali disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk pengaruh media sosial. Gencarnya expo seks di media sosial termasuk konten eksplisit, dapat meningkatkan minat dan eksplorasi seksual di kalangan remaja. Tanpa bimbingan yang tepat, hal ini dapat menyebabkan terjadinya hubungan seksual yang tidak aman dan kehamilan di luar nikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairul Anwar Syahadad di Desa Kebonrejo, Kecamatan Kalibiru, Kabupaten Banyuwangi, dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hamil di luar nikah tidak hanya disebabkan oleh kecelakaan tapi juga bisa karena diperkosa sehingga terjadilah hamil diluar nikah. Faktor media sosial atau internet disadari atau tidak di zaman sekarang sangatlah mudah mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya. Hal ini memungkinkan remaja terbiasa dengan hal-hal yang berkaitan dengan seks dan tidak lagi menganggapnya sebagai hal yang tabu (Syahadad, 2022)

Kehamilan di luar nikah pada kalangan remaja merupakan pengalaman yang sulit dan dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Remaja yang hamil di luar nikah seringkali mendapat banyak stigma dari masyarakat, keluarga, dan teman. Hal ini dapat menyebabkan rasan malu, bersalah, dan rendah diri. Isolasi akibat stigma ini dapat membahayakan kesehatan mental remaja.

### **Faktor Adat Terhadap Kesehatan Mental Remaja**

Adat pada perkawinan anak merupakan adat istiadat, tradisi, dan norma sosial yang mengatur dan mendukung praktik pernikahan pada usia dini. Beberapa tradisi menentukan usia di mana pernikahan yang dianggap pantas atau baik. Di beberapa budaya, pernikahan pada usia dini dianggap norma dan sesuai dengan norma sosial. Sebagian orang berpendapat bahwa pernikahan pada usia dini merupakan salah satu cara untuk menghindari perilaku yang dianggap asusila, seperti hubungan di luar nikah (Ayuwardany & Kautsar, 2022)

Hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden, yang memiliki skor tertinggi yaitu pada pertanyaan ke lima yakni budaya meyakini bahwa pernikahan pada usia dini sebagai cara untuk mengontrol perilaku seksual remaja. Hal ini menunjukkan bahwa di beberapa budaya, terutama yang memiliki norma kuat tentang perilaku seksual, pernikahan pada usia dini dipandang sebagai cara untuk mengendalikan dan mengarahkan perilaku seksual remaja. Keyakinan budaya bahwa pernikahan usia dini dapat mengendalikan perilaku seksual remaja seringkali didasarkan pada masalah prostitusi dan pemerkosaan. Mereka juga percaya bahwa pernikahan pada usia dini dapat mencegah aktivitas yang dianggap memalukan dalam keluarga.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dwi Febrianti Saiman di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu tahun 2023. Hasi penelitiannya menunjukkan bahwa faktor adat menyebabkan pernikahan pada usia dini. Dalam pandangan banyak orang, perkawinan seringkali terjadi karena secak kecil anak telah dijodohkan oleh kedua orang tuanya karena adanya kekhawatiran orang tua terhadap anaknya yang sudah menginjak remaja takut akan menjadi perawan tua (SAIMAN, 2023).

Keluarga di kalangan bagsawan biasanya sangat suka menjodohkan anaknya dari kecil agar ikatan keluarga tidak putus dan terus berlanjut secara turun temurun, sehingga anak-anak dalam keluarganya juga mengikuti adat istiadat keluarganya. Pernikahan pada usia dini adalah bagian dari tradisi yang telah berlangsung lama. Mengikuti tradisi tersebut dianggap sebagai cara untuk menghormati leluhur dan menjaga budaya.

Meskipun keyakinan adat bahwa pernikahan pada usia dini dapat mengendalikan perilaku seksual remaja didasarkan pada kekhawatiran yang nyata, namun hal ini seringkali berdampak negatif terhadap kesehatan mental remaja. Remaja yang menikah pada usia dini, karena menganut tradisi yang mengakar dalam keluarga, dengan kata lain menerima pernikahan, seringkali mengalami stres, kecemasan dan depresi.

### **Faktor Ekonomi Terhadap Kesehatan mental Remaja**

Faktor ekonomi mengacu pada berbagai faktor yang mempengaruhi penggunaan keuangan individu, keluarga, atau masyarakat. Faktor ekonomi tersebut mencakup berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan ekonomi, termasuk pernikahan pada usia dini. Salah satu alasan utama terjadinya pernikahan pada usia dini adalah masalah keuangan. Keluarga sering kali menghadapi tekanan ekonomi yang berat, remaja perempuan sering kali terpaksa untuk menikah pada usia dini untuk mengurangi beban keuangan (Suswati et al., 2023)

Hasil pengisian kuesioner yang diberikan kepada responden, yang memiliki skor tertinggi yaitu pada pertanyaan ke dua yakni, mempunyai pasangan yang sudah bekerja atau berpenghasilan tetap menyebabkan remaja melakukan pernikahan pada usia dini . Hal ini menunjukkan bahwa setelah seorang remaja putri menikah, tanggung jawabnya akan berpindah kepada suaminya yang sudah bekerja dan berpenghasilan tetap. Bahkan para orang tua yang menikahkan anaknya di usia dini pun berharap jika anaknya menikah bisa membantu memperbaiki kehidupan orang tuanya Hal serupa terungkap dalam penelitian Hairul Anwar Syahadad di Kecamatan Kalibiru Kabupaten Banyuwangi, penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan pada usia dini. Keluarga yang menghadapi kesulitan ekonomi atau keuangan sering kali memberi tahu anak-anak mereka apakah mereka akan menikah atau tidak. Dengan menikahkan anak mereka, maka keadaan ekonomi keluarga bisa menjadi lebih baik di masa depan. Selain itu, permasalahan rendahnya pendapatan keluarga membuat tanggung jawab utama terhadap anak-anaknya tidak lagi berada pada orang tua, melainkan pada suami yang sudah mempunyai pekerjaan dan mempunyai penghasilan yang baik. (Syahadad, 2022).

Faktor ekonomi memegang peranan penting dalam menentukan kesehatan mental remaja. Remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan masalah ekonomi seringkali menghadapi banyak masalah seperti tingkat stres yang lebih tinggi. Dalam keluarga dengan kesulitan ekonomi, remaja merasa tertekan untuk memberikan bantuan keuangan, yang dapat membebani mereka dan membahayakan kesehatan mental mereka.



## KESIMPULAN DAN SARAN

Pengaruh pernikahan pada usia dini terhadap kesehatan mental remaja menunjukkan bahwa fenomena ini memiliki dampak yang signifikan dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti tekanan sosial, tuntunan agama, kehamilan di luar nikah, keinginan untuk merasakan hidup berkeluarga, adat, pengaruh orang tua, dan ekonomi.

Berdasarkan berbagai faktor ini, maka saran yang diajukan oleh penulis adalah: Bagi pemerintah setempat, lakukan kampanye untuk mengubah persepsi masyarakat mengenai pernikahan pada usia dini dan pentingnya menyelesaikan pendidikan terlebih dahulu. Libatkan pemuka agama dalam memberikan pemahaman bahwa meskipun pernikahan pada usia dini dapat diterima, namun tetap perlu memeriksa fisik dan mental remaja. Bagi tenaga kesehatan, berikan edukasi kepada remaja tentang pentingnya kesehatan mental dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. Bagi pasangan suami istri yang menikah dini untuk menjaga keutuhan keluarga. Pelajari dan latih keterampilan komunikasi untuk membangun hubungan yang efektif dan menyelesaikan konflik. Bagi orang tua, pelajari dan pahami dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan remaja, antara lain masalah kesehatan, hambatan pendidikan, dan dampak mental. Untuk menvegah kehamilan di luar nikah, pastikan anak mendapat pendidikan seksualitas dan reproduksi serta memberikan informasi tentang bahaya pernikahan dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwardany, W., & Kautsar, A. (2022). Faktor-Faktor Probabilitas Terjadinya Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(2), 49-57. <https://doi.org/10.37306/kkb.v6i2.86>
- Azhar, Z., Putra, F., & Atmaja. (2022). Relationship Between the Level of Early Marriage and Changes in Mental Health of Female Adolescent Aged 14-19 Years Old. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 63-71
- Jurnal Kesehatan Masyarakat (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Dini. [PDF] (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/download/32080/26505>).
- Latifa, F. Z. (2020). Pernikahan Dini dan Kesehatan Mental\*. Eprints Poltekkes Jogja. [PDF]([http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2249/2/BAB%20I\\_Latifa%20FZ\\_Reg%20A.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/2249/2/BAB%20I_Latifa%20FZ_Reg%20A.pdf)).
- Lucky Reza Sakti. (2020). Hubungan Antara Sikap, Norma Subjektif Dan Kontrol Perilaku Dengan Niat Remaja Putri Untuk Menikah Dini Di Kecamatan Bandung Kabupaten Serang Banten Tahun 2020. *Skripsi*, 1-150.
- Purnomosidi, F., Ernawati, S., Riskiana, D., Indriyani, A., Fakultas, P. P., Humaniora, S., Seni, D., Sahid Surakarta, U., Adi, J., No, S., & Surakarta, J. (2023). Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Kesehatan Mental Pada Remaja. *Abdimas*, 2(1), 1-7.
- Rahman, A. (2022). Pernikahan usia dini di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(7), 505-511. <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/nautical/article/view/309>
- Sekarayu, S. Y., & Nurwati, N. (2021). Dampak Pernikahan Usia Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 37.

<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33436>

- Suswati, W. S. E., Yuhbaba, Z. N., & Budiman, M. E. (2023). Kesehatan Mental Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban Dan Rural Kabupaten Jember. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 11(3), 537–544
- SYALIS, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- Syahadad, H. A. (2022). *Dampak Psikologis Pernikahan Di Bawah Umur Bagi Pasangan Suami Istri (Studi Kasus Di Desa Kebonrejo Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi)*
- The Conversation (2023). Riset: perkawinan anak di Indonesia meningkatkan depresi perempuan. (<https://theconversation.com/riset-perkawinan-anak-di-indonesia-meningkatkan-depresi-perempuan-205752>).
- Tjolly, A. Y., Soetjningsih, C. H., Studi, P., Psikologi, S., Psikologi, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2023). Dampak Psikologis Remaja yang Hamil di Luar Pernikahan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 224–237.
- UNICEF. (2019). Pencegahan Perkawinan Anak. (<https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/child-marriage-report-020.pdf>)
- Yaqin Akmalul, H. (2022). Dampak Psikologis Pernikahan Usia Dini Terhadap Keharmonisan Keluarga di Kabupaten Pinrang, Kecamatan Batu Lappa, Desa Tapporang. 1–119